

Pola Transmisi Pengetahuan Seniman Tradisi dalam Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng di Kabupaten Wonogiri

Iyok Andriyanto¹, Fawarti Gendra Nata Utami²

Institut Seni Indonesia Surakarta^{1,2}

*Email Korespondensi: fafautami1@gmail.com

Diterima: 23-12-2025 | Disetujui: 03-01-2026 | Diterbitkan: 05-01-2026

ABSTRACT

Kethek Ogleng is a traditional performing art form that has developed in Wonogiri Regency and holds strong historical and cultural value. The sustainability of this art form depends heavily on the regeneration process of artists, which occurs through the transmission of knowledge between generations. This study aims to examine the transmission patterns of knowledge carried out by traditional artists in their efforts to regenerate Kethek Ogleng in Wonogiri Regency. The research method used was qualitative with a descriptive-analytical approach. Data collection techniques included observation, in-depth interviews with artists, trainers, and the next generation, and documentation. The results indicate that the transmission pattern of Kethek Ogleng knowledge occurs informally through direct learning, role models, and repeated practice within the family environment and art studios. Furthermore, the transmission process is also influenced by the role of the community, local cultural values, and support from the surrounding community. This study concludes that traditional and community-based knowledge transmission patterns are key factors in fostering the emergence and regeneration of Kethek Ogleng in Wonogiri Regency.

Keywords: knowledge transmission, traditional artists, regeneration, Kethek Ogleng, Wonogiri

ABSTRAK

Kesenian Kethek Ogleng merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang berkembang di Kabupaten Wonogiri dan memiliki nilai historis serta kultural yang kuat. Keberlanjutan kesenian ini sangat bergantung pada proses regenerasi seniman yang terjadi melalui pola transmisi pengetahuan antar generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola transmisi pengetahuan yang dilakukan oleh seniman tradisi dalam upaya meregenerasi seni Kethek Ogleng di Kabupaten Wonogiri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan seniman, pelatih, dan generasi penerus, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola transmisi pengetahuan seni Kethek Ogleng berlangsung secara informal melalui pembelajaran langsung, keteladanan, dan praktik berulang dalam lingkungan keluarga maupun sanggar seni. Selain itu, proses transmisi juga dipengaruhi oleh peran komunitas, nilai-nilai budaya lokal, serta dukungan masyarakat sekitar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola transmisi pengetahuan yang bersifat tradisional dan berbasis komunitas menjadi faktor utama dalam menjaga keberlanjutan dan regenerasi seni Kethek Ogleng di Kabupaten Wonogiri.

Kata kunci: transmisi pengetahuan, seniman tradisi, regenerasi, Kethek Ogleng, Wonogiri

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Andriyanto, I., & Nata Utami, F. G. (2026). Pola Transmisi Pengetahuan Seniman Tradisi dalam Regenerasi Kesenian Kethek Ogleng di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 105-114. <https://doi.org/10.63822/1rdrta71>

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat yang berfungsi sebagai media ekspresi nilai, norma, dan kearifan lokal. Salah satu kesenian tradisional yang berkembang di wilayah Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Wonogiri, adalah kesenian *Kethek Ogleng*. Kesenian ini dikenal sebagai seni pertunjukan rakyat yang menggabungkan unsur tari, musik, dan dramatik, serta merepresentasikan simbol-simbol kehidupan masyarakat pedesaan. Keberadaan *Kethek Ogleng* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan identitas lokal.

Secara historis, *Kethek Ogleng* tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat agraris Wonogiri melalui tradisi lisan dan praktik turun-temurun. Pengetahuan mengenai gerak tari, iringan musik, tata rias, kostum, serta makna simbolik pertunjukan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara informal. Proses pewarisan ini umumnya dilakukan oleh seniman tradisi melalui hubungan langsung antara guru dan murid, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas seni, seperti sanggar dan kelompok kesenian. Pola pewarisan yang bersifat nonformal ini menjadi ciri khas transmisi pengetahuan dalam kesenian tradisional.

Namun demikian, perkembangan zaman, perubahan sosial, serta masuknya budaya populer dan media digital membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan kesenian *Kethek Ogleng*. Minat generasi muda terhadap kesenian tradisional cenderung mengalami penurunan, sementara regenerasi seniman tidak selalu berjalan secara optimal. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola transmisi pengetahuan seniman tradisi berlangsung dan sejauh mana pola tersebut mampu mendukung proses regenerasi kesenian *Kethek Ogleng* di tengah dinamika masyarakat modern.

Oleh karena itu, kajian mengenai pola transmisi pengetahuan seniman tradisi dalam regenerasi kesenian *Kethek Ogleng* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bentuk-bentuk transmisi pengetahuan yang diterapkan oleh seniman tradisi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta peran komunitas dan lingkungan sosial dalam menjaga keberlanjutan kesenian tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam kajian seni dan budaya, tetapi juga menjadi bahan pertimbangan bagi upaya pelestarian dan pengembangan kesenian *Kethek Ogleng* di Kabupaten Wonogiri.

Seni pertunjukan tradisi *Kethek Ogleng* merupakan kesenian tradisi-kerakyatan yang ikonik di daerah Wonogiri. Nilai ikonik ini merupakan hasil analisis tim peneliti gabungan dari kantor Litbang dan Disbudparpora Kabupaten Wonogiri, serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, bahwa kesenian *Kethek Ogleng* didengungkan akan menjadi ikon unggulan di daerah tersebut dan didaftarkan ke UNESCO. Kendati demikian, status tentang kepemilikan *Kethek Ogleng* selain diakui sebagai kesenian lokal-kerakyatan Wonogiri, nyatanya masih diperdebatkan oleh beberapa daerah seperti Pacitan dan Wonosari, yang juga mengakui kepemilikan kesenian tersebut. Terlepas dari rasa kepemilikan seni pertunjukan tradisi-kerakyatan *Kethek Ogleng* yang atraktif, sajiannya kini semakin beragam. Eksistensi seni *Kethek Ogleng* di Kabupaten Wonogiri hingga saat ini masih bisa ditemui di beberapa kecamatan di antaranya seperti Ngadirojo, Wonogiri, Jatisrono, Kismantoro, dan Slogohimo (Sukijo, wawancara 12 Mei 2025).

Asal-usul nama kesenian *Kethek Ogleng* berasal dari kata *kethek* yang dalam bahasa Indonesia berarti kera, sedangkan *oglung* adalah bunyi saron dan demung yang menghasilkan bunyi *gleng* (Sukisno, 2018: 18), maka dalam masyarakat pemilik seni di Wonogiri, seni *Kethek Ogleng* dapat dimaknai tarian kera

dengan gerak lucu dan atraktif dengan iringan gamelan yang berbunyi *oglung-oglung*. Tari ini merupakan bentuk refleksi tentang gerak-gerak ekspresif dan akrobatik yang menyajikan tingkah laku kera dengan kostum putih. Penari *Kethek Ogleng* memakai kostum yang menyerupai kera dari ujung kepala hingga kaki. Secara komunal, keberadaan seni *Kethek Ogleng* bagi masyarakat di Wonogiri memiliki peranan penting dalam setiap penyelenggaraan ritus sosial sebagai kesenian hiburan. Kehadirannya mempunyai peran sebagai pelengkap atas terselenggaranya pesta hajatan, khitanan, atau untuk perayaan usai pasca panen. Sejalan dengan pernyataan Soedarsono (2002: 19) bahwa di dalam tari pasti memuat nilai-nilai masyarakat setempat, karena tari merupakan salah satu bentuk visualisasi dan representasi pemaknaan hidup kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, tari bukan hanya gerak yang terlihat tetapi tari juga mempunyai fungsi sebagai sarana upacara, pendidikan, symbol identitas budaya, hiburan, dan tontonan.

Pada latar kesejarahan, seni *Kethek Ogleng* diciptakan oleh Darjino, seorang warga Wonogiri, dan kemudian disempurnakan oleh Suwiryo, maupun Samidjo di tahun 1967. Secara turun-temurun, setelah Samidjo meninggal tarian ini dilestarikan oleh Sukijo hingga menjadi ikon Kabupaten Wonogiri. Sedangkan dalam versi Pacitan, seni *Kethek Ogleng* dipopulerkan pada tahun 1962 oleh Sutiman, warga Desa Tokawi, Kecamatan Nawangan, Kabupaten Pacitan (Hendriyanto, et.,al., 2021).

Menurut Ludiyo, yang kini juga aktif mengajar seni tradisi *Kethek Ogleng* kepada siswa sekolah di Wonogiri menuturkan bahwa sebetulnya tari *Kethek Ogleng* ini memang sudah lama digadang-gadang menjadi ikon Kabupaten Wonogiri sejak tahun 1967 (Ludiyo, wawancara 4 Januari 2020). Sosok Samidjo adalah seorang guru bagi Sukijo. Samidjo adalah orang yang mempopulerkan seni *Kethek Ogleng*. Samidjo bersama dengan grupnya pernah membawakan sajian yang melibatkan banyak rombongan dalam formasi lengkap berjumlah puluhan orang. Pergerakan seni tradisi kerakyatan *Kethek Ogleng* yang dilestarikan Samidjo pada waktu itu menjadi pusat perhatian Pemerintah Daerah Wonogiri, walaupun sampai saat ini tidak diketahui secara pasti kapan tarian ini diciptakan.

Sifat pewarisan turun-temurun dalam seni tradisional kerakyatan *Kethek Ogleng* ini sejalan dengan pernyataan Melville J. Herkovits bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat super-organik, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada di dalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (Nur'aini, 2020).

Penelitian ini mengkaji tentang pola transmisi pengetahuan seniman terhadap seni *Kethek Ogleng* di Kabupaten Wonogiri. Secara definisi, pola merupakan bentuk atau model yang dapat dipakai untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa pola adalah model; sistem (cara kerja); dan bentuk (struktur) yang tetap (Tim Penyusun, 2001: 692).

Sebagai cabang dari seni, tarian merupakan *a human practice where hidden values and attitudes of people, communities and cultures become embodied and visually perceptible* (Kapper, 2016: 93). Oleh karena itu, di dalam tari pasti memuat nilai-nilai pengetahuan masyarakat setempat karena tari sebagai bentuk visualisasi pemaknaan hidup kelompok sosial tertentu.

Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme yang di dalam perspektif sosiologis memusatkan perhatian pada korelasi di antara efek-efek perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampaknya. Menariknya pada teori behaviorisme ini memiliki jalinan antara faktor sejarah, reaksi lingkungan masa lampau dan konsekuensinya dengan modifikasi perilaku di masa kini. Konsekuensi masa lampau pada perilaku tertentu akan berhubungan dengan keadaannya yang sekarang, dengan mengetahui apa yang ditimbulkan suatu perilaku di masa lampau, maka dapat diprediksi apakah seorang aktor dapat

menghasilkan perilaku yang sama di dalam situasi yang sekarang (Ritzer, 2012: 708-709). Teori tersebut dipakai sebagai pijakan dasar untuk mengungkap penuturan Sukijo ketika dahulu belajar menari kepada Samidjo guru sekaligus seniman *Kethek Ogleng* senior, yaitu berdasarkan dari cerita pengalaman Sukijo yang belajar kepada Samidjo selama lima tahun, menjalankan instruksi yang diajarkan Samidjo, menghapuskan gerakan, mencerap atau meresepsi lingkungan, dan menghayati gerakan tubuh hingga menyerupai karakter perilaku seekor kera. Kemudian, teori tersebut juga menjadi pijakan dalam melihat pola transmisi dan cara Sukijo dalam mengajarkan kepada murid-muridnya pada saat ini.

Kajian ilmiah yang mengulas tentang seni pertunjukan *Kethek Ogleng* pada penelitian sebelumnya pernah dituliskan oleh beberapa peneliti, di antaranya diungkap bahwa di tengah-tengah dinamika perubahan sosial masyarakat seni pertunjukan *Kethek Ogleng* mengalami tantangan yang berat, meskipun ditetapkan menjadi ikon tradisional dan kebanggaan budaya lokal Wonogiri, maka upaya revitalisasi dilakukan dengan cara pengintegrasian ke ranah pelestarian melalui pengembangan pariwisata (Warto, 2014). Persinggungan letak geografis terhadap seni *Kethek Ogleng* menghasilkan variasi sajiannya. Seni *Kethek Ogleng* juga berkembang di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur dan Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Menurut Hendriyanto, et.,al (2021), di Pacitan terbagi atas enam gerakan pokok di dalam sajian seni *Kethek Ogleng* dan dielaborasi dengan tari Tompe pada akhir bagian sedangkan seni *Kethek Ogleng* yang ada di Wonogiri terbagi menjadi tiga bagian utama.

Pada sajian seni pertunjukan *Kethek Ogleng* di masa sekarang menggunakan acuan dalam proses gerak yaitu atraksi (gerak improvisasi), gerak asli kera, dan gerak gaya Surakarta yang pada beberapa bagian merupakan gerakan yang menganut pada tempo dulu, namun yang sekarang diinovasi dengan beberapa gerakan yang dibuat *rampak* menganut iramanya dengan unsur garap iringan tari *Kethek Ogleng* secara urutan yaitu gending *Gangsaran, Jola-Joli, Srepegan, Kudangan, Sampak, Ladrang, Ayak-ayakan* (Nurpilang & Hadisubagya, 2021:91).

Rumusan Masalah

Penelitian ini merupakan langkah-langkah awal untuk melihat perspektif lain dari keberadaan seni *Kethek Ogleng* Wonogiri. Perspektif yang menjadi orientasi penelitian ini adalah pola transmisi pembelajaran seni *Kethek Ogleng* dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh seniman tradisi *Kethek Ogleng*, yaitu Sukijo. Peranan Sukijo sebagai seniman tradisi secara khusus menjadi topik pilihan dalam mengungkap jalinan pola transformasi pembelajaran seni *Kethek Ogleng*. Sukijo mempunyai strategi tersendiri dalam mempertahankan dan mengalih-tularkan pengetahuan kepada murid-muridnya. Pola transmisi yang diajarkan Sukijo memiliki kesamaan dengan cara pengajaran Samidjo kepada Sukidjo.

Selain itu, penelitian ini didasari atas kebutuhan untuk memberikan informasi dalam rangka melihat potensi seni dan budaya di subsektor seni pertunjukan tari, yang ditinjau dari aspek pemasaran, aspek produksi karya, aspek keuangan dan analisis terhadap potensi terjadinya dampak di sub-sektor ini.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap pola transmisi pembelajaran seni *Kethek Ogleng* dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh seniman tradisi *Kethek Ogleng*, dan menyediakan rujukan bagi perbankan maupun lembaga keuangan lainnya dalam rangka meningkatkan potensi di bidang seni dan kebudayaan, khususnya seni pertunjukan. Selain itu juga menjembatani agar seniman bisa mendapatkan bantuan modal

ketika proses produksi, membangun jaringan seni secara lebih luas, dan dapat sebagai rujukan untuk menentukan langkah baru dalam upaya konservasi dan revitalisasi seni tradisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif dengan metode literatur review/ studi kepustakaan yang dikumpulkan dari data-data sekunder terkait tentang narasi cerita Kethek Ogleng

PEMBAHASAN

Narasi Cerita Kethek Ogleng

Kesenian Kethek Ogleng merupakan seni pertunjukan tradisional rakyat yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Wonogiri. Kesenian ini memadukan unsur tari, musik pengiring, dan ekspresi dramatik yang menampilkan tokoh kera sebagai simbol utama. Dalam konteks masyarakat lokal, Kethek Ogleng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, dan identitas masyarakat Wonogiri. Keberadaan kesenian ini sejak awal berkembang melalui sistem pewarisan tradisi secara lisan dan praktik langsung, sehingga proses transmisi pengetahuan menjadi aspek penting dalam keberlanjutannya

Seni pertunjukan *Kethek Ogleng* mengisahkan seekor kera jelmaan Raden Gunung Sari dalam upaya mencari Dewi Sekartaji yang pergi meninggalkan istana dan kepergian Dewi Sekartaji dari istana karena ingin mencari kekasihnya yang juga pergi dari kerajaan Kediri, yaitu Raden Panji Asmorobangun (Suryani, 1996:4). Di dalam cerita panji ini dikisahkan, ketika Raden Gunung Sari ingin mengelabui penduduk agar bebas keluar masuk desa dan hutan, maka sang raden menjelma menjadi seekor kera putih, banyak tingkah, lincah, dan mudah bergaul dengan warga.

Ada juga versi cerita lain, yaang disadur dari kisah Raja Jenggala. Konon, versi ini mengisahkan sebuah percintaan yang tidak disetujui oleh ayah dari tokoh wanita, karena sang ayah sudah mempunyai calon untuk dijodohkan dengan anaknya. Tokoh wanita dalam kisah percintaan ini adalah Dewi Sekartaji. Ia tidak mencintai laki-laki pilihan ayahnya, lantaran sudah mempunyai kekasih, yaitu Raden Panji Asmorobangun yang merupakan anak dari seorang raja asal Kediri. Karena Dewi Sekartaji tidak mau menikah dengan laki-laki selain Raden Panji, maka ia pun melarikan diri dari istana tanpa sepengetahuan ayahnya. Malam itu, Dewi Sekartaji ditemani beberapa dayang pergi menuju arah barat. Berita hilangnya Dewi Sekartaji terdengar hingga Kediri. Tanpa berpikir panjang, Panji Asmorobangun bergegas mencari sang pujaan hati hingga ketemu. Dalam perjalanan mencari Dewi Sekartaji, Panji Asmorobangun mendatangi rumah seorang pendeta yang ternyata sudah mengetahui maksud kedatangannya. Oleh sang pendeta, Panji Asmorobangun diminta pergi ke arah barat dan menyamar menjadi seekor kera. Setelah proses pencarian yang dilakukan Panji, pada akhirnya sepasang kekasih itu dipertemukan. Kemudian, Dewi Sekartaji dan Raden Panji Asmorobangun sepakat kembali ke Kerajaan Jenggala untuk melangsungkan prosesi pernikahan (Sukijo, wawancara 12 Mei 2025).

Pada ragam bentuk sajiannya, sekarang terdapat dua bentuk tari *Kethek Ogleng*, yaitu dalam bentuk cerita utuh dan ada yang mengambil sebagian babak dari perjalanan cerita percintaan antara dua insan anak raja. Pada iringan sajian seni Kethek Ogleng juga disempurnakan dengan gending dan syair *kudangan Kethek Ogleng* yang diciptakan oleh Ki Narto Sabdo sebagai penguat kontekstualisasi dengan gerak seni

Kethek Ogleng, sehingga perpaduan tersebut tampak harmonis (Hendriyanto, et.,al., 2021). Kini yang lebih diminati oleh masyarakat Kabupaten Wonogiri cenderung disajikan bagian kecil dari kisah tersebut. Seperti hanya menampilkan *Kethek Ogleng* saja. Namun, apabila ada acara hajatan besar seperti hajatan tingkat kabupaten seringkali menggunakan bentuk tari kolosal yang menceritakan kisah perjalanan cinta antara Dewi Sekartaji dengan Raden Panji Asmorobangun dari awal hingga akhir perjumpaan manis pernikahan kedua anak raja itu.

Pola Transmisi Pengetahuan Seni Kethek Ogleng

Hasil kajian menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan dalam kesenian Kethek Ogleng berlangsung secara nonformal dan berbasis pengalaman. Seniman tradisi berperan sebagai sumber utama pengetahuan yang mentransfer keterampilan dan pemahaman seni kepada generasi penerus melalui metode belajar sambil praktik. Proses ini meliputi pengenalan gerak tari, teknik ekspresi, iringan musik, serta pemaknaan simbolik pertunjukan. Pola transmisi pengetahuan yang dominan adalah **transmisi langsung (*direct transmission*)** melalui keteladanan dan pengulangan. Calon penari dan penabuh belajar dengan cara mengamati, meniru, dan mempraktikkan secara berulang-ulang di bawah bimbingan seniman senior. Pola ini memperkuat hubungan personal antara guru dan murid serta menumbuhkan ikatan emosional yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kesenian

Sebuah kebudayaan juga melakukan antisipasi masa depan dengan menyiapkan generasi muda dengan informasi, sikap-sikap, dan ketrampilan tertentu yang direncanakan untuk menghadapi situasi tertentu yang akan datang (Torang, 2014:106). Oleh karena itu dalam penyampaian atau transmisi pengintegrasian suatu produk kebudayaan dari suatu generasi ke generasi memiliki beberapa istilah cara-cara, yakni *enculturation* (melalui pewarisan), *socialization* (melalui sosialisasi atau pemasyarakatan), *education* (melalui pendidikan), dan *schooling* (sarana Pendidikan sekolah). Setiap domain transmisi pengetahuan memiliki perbedaan pola pengajarannya. Pada kesenian *Kethek Ogleng* saat ini transmisi pengetahuan dilakukan dalam beberapa domain, termasuk yang dilakukan oleh seniman pelakunya seperti Sukijo. Pada bagian ini akan diuraikan domain transmisi yang dilakukan Sukijo sebagai seniman tradisi *Kethek Ogleng*, yaitu melalui perilaku sehari-hari dan dalam gerakan tari, baik pada saat praktek latihan maupun pementasan.

Regenerasi seniman Kethek Ogleng sangat bergantung pada keberhasilan pola transmisi pengetahuan yang diterapkan. Penelitian menunjukkan bahwa regenerasi berjalan efektif ketika transmisi dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan generasi muda sejak usia dini. Keterlibatan aktif generasi muda memungkinkan internalisasi nilai-nilai kesenian serta pembentukan identitas sebagai seniman tradisi. Namun, tantangan muncul seiring dengan perubahan sosial dan budaya. Modernisasi, tuntutan pendidikan formal, serta pengaruh budaya populer menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi antara seniman senior dan generasi penerus. Kondisi ini berdampak pada melemahnya proses transmisi pengetahuan dan berpotensi menghambat regenerasi seniman Kethek Ogleng.

Secara komunal, gerakan pada seni pertunjukan rakyat *Kethek Ogleng* memiliki beberapa ciri autentik yang terepresentasi dari beberapa gerakan yang menirukan perilaku kera, yaitu seperti gerakan merangkak seperti kera yang sedang berjalan dengan kedua tangan dan kedua kaki, gerakan melompat-lompat secara cepat dan lincah yang dilakukan dengan berpindah-pindah tempat, gerakan kedua kaki dengan tangan berada di depan dada mirip perilaku kera saat duduk dan menggerakkan tangan dan kakinya, gerakan bergelantungan akrobatik menggunakan kedua tangan pada tiang dengan posisi kaki tanpa

bertumpu di tanah atau berada di ketinggian, memperagakan gerakan menyerupai kera yang bermain-main dengan posisi duduk semisal memakan pisang atau memegang sesuatu, ekspresi duduk termenung gelisah dan memperhatikan suasana sekitarnya dengan memutar pandangan ke segala arah, gerakan ekspresif dengan berjalan mengitari arena pertunjukkan, berinteraksi dengan audien penonton sekitarnya, gerakan berguling-guling lalu kembali dengan posisi duduk, gerakan yang paling umum yaitu menggaruk badan.

Secara empiris, pola transmisi pengetahuan dalam kesenian Kethek Ogleng di Kabupaten Wonogiri berlangsung secara nonformal, lisan, dan berbasis praktik langsung. Pengetahuan kesenian tidak diajarkan melalui sistem pendidikan formal, melainkan diwariskan melalui interaksi intens antara seniman senior dan generasi penerus dalam konteks kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Terdapat beberapa pola transmisi pengetahuan dalam kesenian Kethek Ogleng;

1. Transmisi Pengetahuan Melalui Hubungan Guru–Murid Tradisional

Pola transmisi utama terjadi melalui hubungan personal antara seniman senior dan calon penerus. Seniman tradisi berperan sebagai guru yang mentransfer pengetahuan secara langsung kepada murid melalui proses ngêlmu tular (ilmu yang ditularkan). Proses ini bersifat informal dan berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengenalan dasar gerak, irama, dan karakter tokoh kera hingga penguasaan ekspresi dan penghayatan makna pertunjukan.

Pengetahuan ditransmisikan tidak melalui penjelasan verbal yang sistematis, melainkan melalui **keteladanan**. Murid belajar dengan cara mengamati gerak, meniru teknik, dan mengulang praktik dalam waktu yang panjang. Pola ini menunjukkan bahwa penguasaan seni Kethek Ogleng lebih menekankan pada pengalaman tubuh (*embodied knowledge*) daripada pengetahuan teoretis.

2. Transmisi Melalui Praktik Kolektif dalam Sanggar dan Kelompok Kesenian

Selain hubungan guru–murid, transmisi pengetahuan juga berlangsung secara kolektif dalam sanggar seni dan kelompok kesenian Kethek Ogleng. Sanggar berfungsi sebagai ruang belajar bersama di mana pengetahuan ditransfer melalui latihan rutin, diskusi informal, serta keterlibatan langsung dalam pementasan. Dalam konteks ini, proses transmisi bersifat horizontal dan vertikal. Transmisi vertikal terjadi dari seniman senior ke generasi muda, sedangkan transmisi horizontal berlangsung antarsesama anggota kelompok melalui saling berbagi pengalaman dan koreksi. Pola ini memperkuat proses regenerasi karena pengetahuan tidak hanya bergantung pada satu individu, tetapi menjadi milik kolektif komunitas.

3. Transmisi Pengetahuan melalui Keterlibatan Langsung dalam Pertunjukan

Pertunjukan menjadi media transmisi pengetahuan yang sangat penting dalam kesenian Kethek Ogleng. Generasi muda tidak hanya dilatih di ruang latihan, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam pementasan, baik sebagai penari utama, pendukung, maupun pengrawit. Melalui pengalaman pentas, mereka belajar memahami dinamika pertunjukan, interaksi dengan penonton, serta kemampuan improvisasi yang menjadi ciri khas Kethek Ogleng. Proses ini mencerminkan prinsip *learning by performing*, di mana pengetahuan kesenian ditransfer melalui pengalaman nyata, cara atau metode ini sering dilakukan dalam kesenian tradisi. Pertunjukan juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan yang melekat pada praktik kesenian tradisional.

4. Transmisi Pengetahuan dalam Lingkup Keluarga dan Lingkungan Sosial

Dalam banyak kasus, transmisi pengetahuan Kethek Ogleng terjadi dalam lingkup keluarga seniman. Anak-anak seniman tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan aktivitas kesenian, sehingga proses pewarisan berlangsung secara alami sejak usia dini. Paparan yang berulang terhadap latihan dan pertunjukan membentuk pemahaman awal terhadap kesenian tanpa proses pembelajaran yang disadari.

Lingkungan sosial masyarakat juga berperan penting dalam transmisi pengetahuan. Dukungan masyarakat melalui hajatan, acara adat, dan perayaan tertentu menyediakan ruang pertunjukan yang memungkinkan keberlanjutan praktik kesenian. Dengan demikian, transmisi pengetahuan tidak hanya menjadi tanggung jawab seniman, tetapi merupakan proses sosial yang melibatkan komunitas secara luas.

5. Tantangan dan Adaptasi Pola Transmisi Pengetahuan

Meskipun pola transmisi pengetahuan Kethek Ogleng telah berlangsung secara turun-temurun, perubahan sosial dan budaya membawa tantangan baru. Keterbatasan waktu generasi muda, dominasi pendidikan formal, serta pengaruh budaya populer menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi antara seniman senior dan calon penerus.

Sebagai bentuk adaptasi, sebagian komunitas seni mulai mengembangkan pola transmisi yang lebih terstruktur melalui jadwal latihan tetap, pembentukan sanggar, serta pemanfaatan media digital sederhana untuk dokumentasi gerak dan iringan. Namun, inti transmisi pengetahuan tetap bertumpu pada praktik langsung dan interaksi sosial, yang menjadi karakter utama kesenian Kethek Ogleng. Dalam konteks kekinian, transmisi pengetahuan Kethek Ogleng menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu belajar, kurangnya minat generasi muda, serta minimnya dokumentasi tertulis. Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptif tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional. Beberapa seniman dan komunitas mulai memanfaatkan sanggar sebagai ruang pembelajaran terstruktur serta melakukan dokumentasi sederhana sebagai arsip pengetahuan.

Upaya kolaborasi antara seniman tradisi, masyarakat, dan lembaga pendidikan juga menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan transmisi pengetahuan. Dengan demikian, regenerasi kesenian Kethek Ogleng dapat tetap berlangsung secara dinamis di tengah perubahan zaman.

Salah satu kelompok seni yang secara *formal* melakukan pembelajaran dan pewarisan gerak Kethek Ogleng melalui latihan di studio. Yaitu Darma Giri Budaya Dance Studio, menunjukkan bahwa studio ini menjadi ruang utama untuk **mewariskan nilai-nilai budaya serta teknik pertunjukan Kethek Ogleng** kepada generasi muda melalui latihan dan praktik yang terstruktur.

Komunitas sanggar **Budaya Bawang Sari (BBS)** di Desa Ngambarsari Kecamatan Ngargoyoso, menjadi contoh nyata bagaimana kelompok lokal secara aktif *nguri-uri* Kethek Ogleng. Mereka melakukan pembelajaran bersama dan pementasan yang memperkuat keterampilan dan keberlanjutan seni ini di masyarakat setempat. Di beberapa kecamatan seperti Nguntoronadi, Ngadirojo, Slogohimo, Jatipurno, Jatisrono, Sidoharjo, Kismantoro, dan Tirtomoyo, Kethek Ogleng masih dipertunjukkan dalam berbagai kegiatan budaya masyarakat, terutama pada acara adat, hajatan, dan festival lokal masyarakat desa – meskipun tidak selalu dalam bentuk sanggar formal, tetapi melalui paguyuban *rakyat*.

Dalam acara sambutan kunjungan pejabat daerah, seperti penampilan Kethek Ogleng yang dilakukan oleh seniman dari paguyuban Reog Singo Haldoko, terlihat keterlibatan komunitas seni yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa selain sanggar formal, **paguyuban pertunjukan rakyat juga menjadi arena penting untuk mentransmisikan pengetahuan seni kepada anggota baru.**

Walaupun bukan sanggar seni profesional, kegiatan lomba tari Kethek Ogleng di sekolah–sekolah seperti SMP Negeri 1 Ngadirojo dan SMP Negeri 2 Wonogiri juga menjadi bagian dari pola transmisi pengetahuan. Kegiatan tersebut memadukan pembelajaran di kelas dengan latihan praktis sehingga generasi muda belajar secara langsung dari guru dan pelatih yang sebelumnya sering berpengalaman dari sanggar lokal.

Sanggar, padepokan seni atau paguyuban posisinya sangat penting karena sebagai penyangga, regenerasi dan penerus. Menjadi ruang belajar yang sistematis dimana muri-murid mendapatkan bimbingan

atau pembelajaran langsung dari seniornya. Pembelajaran secara kolektif baik latihan bersama di sanggar, balai desa mempercepat perpindahan pengetahuan tanpa harus bergantung pada Lembaga Pendidikan formal. Paguyuban tradisional dan kegiatan budaya desa juga menjadi wahana penting bagi transmisi nonformal, di mana generasi muda belajar melalui keterlibatan langsung dalam ritual budaya dan pentas seni rakyat. Dan sekolah memperluas ruang transmisi pengetahuan sehingga generasi muda yang mungkin tidak berasal dari keluarga seniman tetap dapat mengenal dan terlibat dalam kesenian lokal. Seperti kegiatan lomba tari Kethek Ogleng di sekolah-sekolah seperti SMP Negeri 1 Ngadirojo dan SMP Negeri 2 Wonogiri juga menjadi bagian dari pola transmisi pengetahuan. Kegiatan tersebut memadukan pembelajaran di kelas dengan latihan praktis sehingga generasi muda belajar secara langsung dari guru dan pelatih yang sebelumnya sering berpengalaman dari sanggar lokal.

Kesimpulan

Transmisi pengetahuan Kethek Ogleng tidak hanya terjadi dalam hubungan individu, tetapi juga dalam konteks sosial dan komunal. Sanggar seni, kelompok kesenian, dan kegiatan pertunjukan menjadi ruang sosial tempat terjadinya proses belajar kolektif. Lingkungan komunitas berfungsi sebagai wadah pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai budaya antaranggota. Selain itu, dukungan masyarakat lokal turut memengaruhi efektivitas transmisi pengetahuan. Kegiatan pentas pada acara adat, hajatan, dan perayaan tertentu memberikan ruang aktualisasi bagi generasi muda untuk terlibat secara langsung. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga bagian dari sistem pewarisan kesenian.

Pola transmisi pengetahuan seniman tradisi dalam regenerasi kesenian Kethek Ogleng di Kabupaten Wonogiri berlangsung secara turun-temurun dan berbasis komunitas. Proses pewarisan pengetahuan tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi lebih dominan melalui metode nonformal dan informal seperti pengamatan langsung, peniruan, latihan bersama, serta keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan kesenian. Hubungan antara seniman senior dan generasi penerus bersifat personal dan kekeluargaan, sehingga nilai-nilai estetika, filosofi, serta etika dalam kesenian Kethek Ogleng dapat ditransmisikan secara utuh.

Regenerasi kesenian Kethek Ogleng menghadapi tantangan berupa perubahan sosial, minat generasi muda yang beragam, serta keterbatasan dukungan kelembagaan. Meskipun demikian, upaya pelestarian tetap berjalan melalui peran sanggar seni, tokoh masyarakat, serta adaptasi terhadap konteks zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi. Dengan demikian, keberlanjutan kesenian Kethek Ogleng sangat bergantung pada konsistensi pola transmisi pengetahuan, dukungan lingkungan sosial, serta sinergi antara seniman, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam menjaga eksistensi kesenian tradisional tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriyanto, et.,al. (2021). Seni Kethek Ogleng Pacitan dan Seni Kethek Ogleng Wonogiri: Kajian Bandingan. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol.13, No. 01. DOI: 10.21137/jpp.2021.13.1.1.
- I Nyoman Sukerna. (2016). Transformasi Tradisi *Barong Ngelawang* Di Kawasan Pariwisata Ubud, Gianyar, Bali. *Disertasi* Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Nur'aini. (2020). Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Arriyadhah* Vol. XVII No. 2 Juli – Desember.
- Nurpilang, E & Hadi Subagya. (2021). Garap Tari Kethek Ogleng Di Desa Ngambarsari, Karangtengah Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Greget*, Volume 20 No. 1 Juli.

- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Terj. Pasaribu, et., al. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sille Kapper. (2016). Post-Colonial Folk Dancing: Reflections On The Impact Of Stage Folk Dance Style On Traditional Folk Dance Variation In Soviet And Post-Soviet Estonia, *Journal of Baltic Studies*, 47:1, 93-111, DOI: 10.1080/01629778.2015.1103515.
- Sukisno. (2018). *Seni Kethek Ogleng Pacitan: Warisan Leluhur dan Segenap Dimensinya*. Yogyakarta: Azyan Mitra Media.
- Suryani, Ari. (1996). "Tari Kethek Ogleng Dalam Upacara Nadaran di Desa Tokawi Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan". *Skripsi*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Tim Penyusun. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Torang, Syamsir. (2014). *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung Alfabeta, Cetakan II.
- Warto. (2014). Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Paramitha*, Vol. 24, No.1, Hlm. 47-62.
- Kusumastuti, Eny, et al. "Community-Based Art Education as a Cultural Transfer Strategy in the Jaran Kepang Art Performance of Semarang Regency". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, Vol. 21 No. 1, 2021. Penelitian ini membahas strategi pendidikan berbasis komunitas dalam mentransfer kesenian tradisional ke generasi berikutnya yang serupa dengan pola transmisi pengetahuan. [Jurnal Unnes](#)
- Widyastuti, Sri Harti. "Peranan seni pertunjukkan tradisional dan tradisi bagi masyarakat". *Kejawen*, Vol. 4 No. 1 (2025). Membahas peran kesenian tradisional dalam masyarakat, termasuk fungsi sosial budaya yang dapat dijadikan konteks pembahasan regenerasi seni. [Jurnal UNY](#)
- Primadesi, Yona. "Preservasi Pengetahuan dalam Tradisi Lisan Seni Pertunjukan Randai di Minangkabau". *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* (2025). Fokus pada pelestarian pengetahuan seni pertunjukan melalui tradisi lisan, relevan dengan transmisi pengetahuan budaya. [Jurnal Universitas Padjadjaran](#)
- Munibi, Ahmad Zaki, et al. "Transformasi Tradisi Lisan dan Seni Pertunjukan dalam Industri Kreatif: Studi Folklor Nusantara dan Global di Era Digital". *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2025). Membahas transformasi tradisi lisan dan kesenian dalam konteks era digital. [e-Journal UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu](#)
- Yan, Wen-Jie & Ke-Run Li. "Sustainable Cultural Innovation Practice: Heritage Education in Universities and Creative Inheritance of Intangible Cultural Heritage Craft." *Sustainability* 15(2):1194, 2023. Studi internasional tentang pendidikan warisan budaya dan pewarisan keterampilan artisan. [MDPI](#)
- Chen, Lin. "A Study of Innovative Strategies for the Transmission of Artistic Traditional Culture Education". *Advances in Higher Education* (2023). Diskusi strategi inovatif dalam transmisi pendidikan seni tradisional. [Universe Scientific Publishing](#)
- Soedarsono. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1989. Referensi klasik tentang konteks kesenian tradisional Jawa. [Jurnal UNY](#)
- Soedarsono. *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1986. Memberi dasar teori tentang transmisi budaya dan seni tradisional. [Jurnal UNY](#)
- Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books, 1973. Teori budaya yang sering dipakai dalam studi transmisi makna budaya dalam seni tradisional. (Referensi umum teori antropologi budaya — ditemukan di literatur terkait transmisi seni). [Jurnal Unnes](#)
- UNESCO. *Knowledge Transmission*. UNESCO Local and Indigenous Knowledge Systems (LINKS) Programme, 2023. Sumber internasional tentang konsep transmisi pengetahuan tradisional dan perlindungan pengetahuan lokal. [UNESCO](#)